

“CARA JAWI” DALAM MEMBUMIKAN KAGUNAN RUPA DARI LUAR DAN PERSPEKTIF ESTETIKANYA

Rahmanu Widayat

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
Email: rahmanuwidayat@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Javanese people often hear that Javanese art (Javanese art in Indonesia) is “adhi luhung” (high value) and not a few admire kagunan visual (fine art) which is full of meaning as a way of life. In fact, when examined through its form, many of these looks that are considered Javanese are actually from outside of Javanese culture. Based on this, the question arises what is it? How do you look from the outside to be Javanese? and what is the meaning of this form after becoming Javanese? and How Aesthetics? There is an interesting method of the earthing process that comes from outside called the “Jawi way” or the Javanese way (Java style) as the thesis of the “Walandi way” or the Dutch way (Javanese colonizers). The cultural heritage of Javanese visuals can be observed in a broad sense in the successor palaces of the Islamic Mataram dynasty in the form of robyong lamps, horse-drawn carriages, slippers, pendhapa tops, neoclassical poles and several palace building ornaments. There are two ways to become Javanese, firstly as it is, secondly by its appearance (changed its shape), then given a name and interpreted in the context of Javanese culture. An interesting finding when its beauty is studied based on Javanese aesthetics (Eastern aesthetics) and Western aesthetics because the results complement each other. This finding is important because today’s Javanese simply don’t have the time to give Javanese names to visual products that come from outside, let alone “ngowahi form the Jawi way” (changing shape in the Javanese way). The author is worried that the “Jawi way” in this visual context is getting worse and worse due to the rapid progress of the times.

Keywords – cara Jawi, kagunan rupa, membumikan, grounding, aesthetics

Orang Jawa sering mendengar kesenian Jawa (kesenian suku Jawa di Indonesia) itu “adhi luhung” (bernilai tinggi) dan tidak sedikit yang mengagumi *kagunan rupa* (seni rupa) yang sarat dengan makna sebagai pedoman hidup. Sesungguhnya saat dikaji melalui wujudnya banyak *kagunan rupa* yang dianggap Jawa ini ternyata berasal dari luar budaya Jawa. Berdasarkan hal ini muncul pertanyaan apa saja wujudnya? Bagaimana *kagunan rupa* dari luar menjadi Jawa? dan bagaimana makna *kagunan rupa* tersebut setelah menjadi Jawa? dan Bagaimana Estetikanya? Ada metode yang menarik dari proses pembumian yang datangnya dari luar disebut dengan “cara Jawi” atau cara Jawa (*Java style*) sebagai tesis dari “cara Walandi” atau cara Belanda (penjajah suku Jawa). Warisan budaya *kagunan rupa* Jawa itu dapat diamati dalam arti luas di keraton-keraton penerus dinasti Mataram Islam berupa lampu *robong*, kereta kuda, *selop*, *topèngan pendhapa*, tiang neoklasik dan beberapa ornamen bangunan keraton. Ada dua cara untuk menjadi Jawa yaitu pertama wujud apa adanya, kedua *diowahi rupa*-nya (dirubah bentuknya), kemudian diberi nama dan dimaknai dalam konteks budaya Jawa. Temuan menarik ketika keindahannya dikaji berdasarkan estetika rupa Jawa (estetika Timur) dan estetika Barat karena hasilnya saling melengkapi. Temuan ini menjadi penting karena orang Jawa saat ini untuk sekedar memberi nama Jawa pada produk rupa yang datangnya dari luar sudah tidak sempat, apalagi “ngowahi rupa cara Jawi” (merubah bentuk dengan cara Jawa). Penulis khawatir “cara Jawi” dalam konteks rupa ini semakin lama semakin pudar tergerus cepatnya kemajuan zaman.

Keywords – cara Jawi, kagunan rupa, membumikan, estetika

1. INTRODUCTION

Mengenang masa kanak-kanak sekitar awal tahun '70-an di Jawa Timur, Pulau Jawa bagian dari Indonesia, teringat kakek sering mendongeng tokoh-tokoh sakti dari dunia pewayangan. Saat bersama teman-teman melihat pertunjukan *wayang kulit* (*wayang purwa*) semalam suntuk semakin mendekatkan dengan tokoh *wayang*. Mengikuti pertunjukan dengan gembira dari desa ke desa saat upacara adat bersih desa atau orang punya hajatan. Pertunjukan *wayang kulit* terasa sangat Jawa dan seperti milik kami sendiri. Kepemilikan itu diiringi dengan mengidolakan tokoh wayang seperti Bima, nama lainnya Werkudara atau Bratasena. Ketika masa remaja dan sering membaca buku-buku serta mendengar dari orang yang paham sejarah wayang, tahulah kami bahwa tokoh dan cerita *wayang kulit* datang dari India. Saat melihat film serial Mahabarata diputar oleh stasiun Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) sekitar tahun '80-an semakin menyadari pengaruh India pada *wayang kulit* sangat kuat.

Gambaran di atas sedikit dari banyak hal yang datangnya dari luar tetapi dapat menjadi Jawa. *Wayang kulit* dalam prosesnya menjadi Jawa membutuhkan waktu yang lama sehingga benar-benar membumi. Kami merasakan hal serupa ketika mengamati *kagunan rupa* (seni rupa) yang ada di Jawa. Apa yang dahulu kami anggap Jawa ternyata dari “luar”, maksudnya bukan asli budaya Jawa. Candi Borobudur, Candi Prambanan dan candi-candi lainnya yang kami anggap asli Jawa kenyataannya mendapat pengaruh budaya India (Indianisasi). Walaupun begitu Candi Borobudur secara visual dapat dianggap sebagai pembedaan yang berhasil. Seperti yang dijelaskan oleh Denys Lombard bahwa walaupun relief-relief Borobudur tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui risalah-risalah India mengenai Mahayana, kenyataannya adalah bahwa tidak ada satu bangunan sejenis ini (Borobudur) di India sendiri ... (Lombard, 1996a: 9).

Penelitian sebelumnya tentang *kagunan rupa* seperti gambar di goa, relief Candi Borobudur dan Wayang Beber produk budaya Jawa telah dikaji dan menghasilkan teori yang disebut “bahasa rupa” oleh Primadi Trabani. Bahasa rupa terkait “wimba” atau gambar, dengan “isi wimba”, “cara wimba” dan tata ungkapan. Isi wimba adalah bentuk objek yang digambar, cara wimba adalah cara objek digambar, dan tata ungkapan adalah apabila cara wimba berfungsi membawakan pesan sehingga dapat bercerita (Tabrani, 2009: 101-108). Proses kajian dengan bahasa rupa ini sangat detail dalam menganalisis gambar dan terkesan rumit.

Kagunan rupa seperti *barang kagunan* (benda seni) produk budaya Jawa (*kejawèn*) juga telah dikaji oleh Rahmanu Widayat dan menghasilkan konsep *wangun* (estetika). Konsep *wangun* dalam konteks visual meliputi 1) rupa *wangun* terdiri dari unsur *wangun* dan dasar tata susun *wangun* yang berlaku umum di Jawa, 2) azas tata susun pola penempatan *wangun* atau penempatan rupa *wangun* dalam konteks bidang gambar atau ruang yang berlaku umum di Jawa, 3) *angger-angger* dan *wewaler* atau peraturan dan larangan yang berlaku setempat atau di suatu daerah di Jawa, 4) sakral, 5) makna dalam konteks *rupa wangun* dan makna yang lebih luas atau makna dalam berbagai konteks. Konsep di luar rupa dan penempatan *wangun* disebut *ora wangun* atau *aèng* atau aneh (Widayat, 2016: 233-285).

Artikel ini lebih mengisi pada kekosongan yang belum dikaji terkait bagaimana orang Jawa dapat menjadikan *kagunan rupa* dari luar budaya Jawa, seakan menjadi milik orang Jawa. Persoalan yang muncul adalah seperti apa saja wujudnya? Bagaimana membumikan *kagunan rupa* yang datangnya dari luar sehingga menjadi Jawa? Selanjutnya bagaimana memaknai *kagunan rupa* setelah proses menjadi Jawa? dan bagaimana estetikanya? Tujuan utama adalah untuk mengetahui cara orang Jawa dalam membumikan *barang kagunan* yang datangnya dari luar budaya Jawa, dengan pertimbangan

cara Jawi pada zaman modern ini semakin terdesak dengan *cara* yang lainnya. Bertalian dengan penelitian penulis akhir-akhir ini lebih berkonsentrasi pada estetika rupa Jawa (contohnya konsep *wangun*) dalam berbagai konteks objek material penelitian. Tulisan ini untuk melengkapi kajian-kajian penulis sebelumnya. Temuan yang signifikan adalah orang Jawa menerima rupa dari budaya luar apa adanya, *ngowahai rupa* (transformasi), memberi nama, dan memaknainya, itulah yang disebut dengan *cara Jawi* (gaya Jawa) dalam konteks *kagunan rupa*.

2. LITERATUR AND THEORY

Istilah *cara Jawi* sering kita dengar dalam pembicaraan orang Jawa sehari-hari untuk menunjukkan cara menyelesaikan persoalan, tata cara upacara adat Jawa, cara membuat produk budaya Jawa yang khas dan berbeda dengan yang lainnya. Istilah *cara Jawi* ini telah ditulis oleh John Pemberton dalam bukunya *On the Subject of “Java”* terbit tahun 1994. Hal ini bertalian dengan perbedaan cara dan sikap dalam berbagai hal antara *cara Jawi* dengan *cara Walandi* (cara Belanda) abad 19 Masehi. *Cara Jawi* adalah bagaimana orang Jawa (bangsa yang dijajah) menegaskan mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi dan menciptakan sesuatu. Awal mulanya memang dari cara berpakaian untuk membedakan dengan orang Belanda (sebagai penjajah), sehingga muncul yang disebut *cara Jawi* yang dapat dianggap sebagai *mode Jawa* atau *gaya Jawa*. Perkembangannya istilah *cara Jawi* ini tidak hanya terbatas dalam hal berbusana, namun dapat untuk mengidentifikasi “Jawa” pada bidang bahasa, makanan, sastra, adat istiadat dan lain-lain.

Once it became fixed as logical alternative to cara Walandi, cara Jawi implied the creation of substitute world an imagined option to the state of affair brought to Jawa by the Dutch: a self-contained,

ideally invulnerable, thoroughly “Javanese” world. During the nineteenth century, the self-contained world implicit in cara Jawi would expand to identify “Javanese” language, cuisine, literature, customs, and so on (Pemberton, 1994: 66).

Cara atau mode atau gaya bukan monopoli orang Jawa dan Belanda saja, di belahan dunia lain terkait sejarah seni rupa (*kagunan rupa*) terdapat gaya Mesir Kuno, Persia, Yunani Kuno, Romawi Kuno, Abad Pertengahan (gaya Gothiq dan Romanesque), Renaissance (gaya Baroque dan Rococo), gaya Neo Classic, Art Nouveau, Art Deco, gaya modern, Post-Modern dan lain-lain. Artinya cara atau mode atau gaya terkait *kagunan rupa* dapat muncul di manapun di dunia ini.

Tulisan ini akan membahas lebih jauh bagaimana orang Jawa mempunyai cara tersendiri dalam hal membumikan *kagunan rupa* dari luar sehingga menjadi seperti miliknya sendiri atau menjadi Jawa. Orang Jawa atau *wong Jawa* adalah keturunan suku Jawa sebagai kesatuan sosial yang mempunyai identitas kebudayaan yang dapat dibedakan dengan suku lainnya (Tim Penyusun, 1996: 970). Kebudayaan Jawa yang hidup di kota Surakarta dan Yogyakarta merupakan peradaban orang Jawa berakar di keraton yang memiliki kesusasteraan, kesenian yang maju, kehidupan keagamaan yang sinkretistik campuran Hindu, Buddha, Islam dinamakan *kejawèn*. Daerah istana-istana Jawa di Surakarta dan Yogyakarta sering disebut *Negarigung* (Koentjaraningrat, 1994: 25). Orang Jawa dalam konteks tulisan ini adalah yang mempunyai identitas kebudayaan bersumber dari keraton penerus dinasti Mataram Islam, baik itu Keraton Surakarta maupun Yogyakarta.

Bertalian dengan istilah “membumikan” dalam konteks budaya Jawa, yang dimaksud adalah proses menjadi Jawa. Sedangkan *kagunan rupa* dari luar adalah tidak hanya terbatas yang

datangnya dari India tetapi juga dari berbagai budaya dari luar yang telah berproses menjadi Jawa. Berhubungan dengan proses menjadi Jawa, budaya-budaya Hindu-Buddha, Islam dan Barat (Belanda) banyak mempengaruhi *kagunan rupa* Jawa. Pengertian menjadi Jawa adalah sebuah proses atau rangkaian tindakan-tindakan simbolis yang mengadopsi atau menggunakan simbol-simbol bermakna penanda kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007: 10). *Kagunan rupa* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah yang termasuk dalam kategori tradisi dan diolah oleh orang Jawa, contoh di lingkungan keraton dan sekitarnya, baik secara konsep maupun wujud telah diwariskan hingga generasi sekarang. *Kagunan rupa* tersebut terdapat pada arsitektur, interior, busana, alat transportasi, ilustrasi buku, ragam hias dan sebagainya.

Bagian akhir mengkaji estetika dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu estetika dalam konteks rupa Jawa, perspektif estetika temuan penulis dalam disertasi tentang *wangun, ora wangun, aèng* dan estetika berdasarkan teori Monroe Beardsley. Hal ini bertujuan untuk saling melengkapi agar dengan dua sudut pandang estetika ini menghasilkan temuan yang lengkap. Monroe C. Beardsley seorang yang ahli dalam bidang filsafat, dan sangat dikenal sebagai ahli estetika dan tokoh penting berhubungan dengan analisis estetik abad kedua puluh. Tiga hal penting berhubungan dengan analisis estetik Monroe Beardsley seperti berikut. Beardsley hold that the directly relevant evaluative properties of works are limited to three: unity, complexity, and intensity (Goldman, 2005: 185). Karya seni menjadi indah jika di dalamnya terdapat unsur unity atau kesatuan, complexity atau kerumitan, dan intensity atau kesungguhan.

3. DATA AND METHODS

Data berupa fenomena menarik berhubungan dengan *kagunan rupa* dalam pengertian yang luas, baik itu lampu gantung, kereta kuda, busana, *topengan* rumah, kolom atau tiang bangunan keraton, dan ragam hias

yang telah dijawakan dengan *cara Jawi*. Beberapa *kagunan rupa* yang menarik lainnya masih banyak bertebaran menunggu untuk dikaji dalam konteks membumikan sesuatu yang datangnya dari luar budaya Jawa. Metode yang digunakan adalah meminjam ilmu tafsir yaitu untuk mengungkap makna dengan cara interpretasi. Ada dua tataran dalam tafsir makna yaitu pertama memandang fenomena kesenian sebagai suatu teks yang relatif berdiri sendiri dan kajian yang menempatkan fenomena kesenian dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosial-budaya masyarakat tempat fenomena seni tersebut muncul atau hidup (Ahimsa-Putra, 2000: 400). Hal ini juga sesuai dengan pendapat Palmer (2003: 77,78), yaitu interpretasi yang dipahami secara sempit dan interpretasi yang dipahami secara lebih luas. Melalui cara ini digunakan untuk mendapatkan makna *kagunan rupa* dalam konteks budaya Jawa (interpretasi secara sempit) dan kemudian membandingkan makna dengan wujud visualnya atau konteks interpretasi yang lebih luas, sehingga mendapatkan kesimpulan makna dalam arti luas pula.

4. RESULT AND DISCUSSION

Bagaimana menjadi Jawa? John Pemberton memberikan ilustrasi menarik proses penjawaan yang mengambil dari Belanda dan lain-lain dengan penghalusan secukupnya untuk memikat orang asing. *Regardless of how many Spanish figurines, French chandelier, Italian sculpture, or Dutch portraits, may be crammed into the Keraton Surakarta, it would all, eventually, be view as "authentically (asli) Javanese"* (Pemberton, 1994: 67). Jika kandela Perancis dianggap Jawa asli tentu menarik mengingat kandela sebenarnya lampu gantung berbentuk lilin yang disusun dalam jumlah banyak yang berfungsi sebagai penerangan. Kandela di Jawa dikenal dengan nama lampu *robhyong*, di Keraton Surakarta salah satunya digantung di *Pendhapa Sasana Sewaka*. *Sasana Sewaka* merupakan *Pendhapa* besar berbentuk Joglo Pangrawit dengan serambi didirikan oleh Paku

Buwono ke III. *Sasana* artinya tempat, *sewaka* artinya menghadap ke satu arah, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Pada hari Senin dan Kamis malam, Sri Susuhunan (raja) menggunakan *Pendhapa Agung Sasana Sewaka* untuk *lenggah sinewaka* atau duduk di atas *dampar kencana* (singgasana), bersemedi, mengheningkan cipta, memohon kesejahteraan lingkungan keraton dan semua isinya (Soeharto, 1985: 15). Lalu bagaimana orang Jawa memandang kandela Perancis ini yang fungsi sebenarnya hanya sebagai alat penerangan? Gambarnya seperti berikut ini.

Di tengah-tengah *pendhapi* itu dihiasi oleh sebuah lampu besar, *Kyahi Remeng* namanya yang diibaratkan sebagai “Pindha Kartika Byor” dan tempat “Keanekawarnaan Gaib”. Maknanya di tempat itu orang diminta untuk waspada yaitu “*Den waspada hing pangeksi myang kelaping alam kono*”. Maksudnya hati-hati dalam bertindak mengingat kilauan alam itu berupa *kartika byor* atau bintang bertebaran yang penuh warna gaib (Suyanto, 1985: 109-111).

Itulah penafsiran orang Jawa melihat kandela Perancis, kemudian diberi nama *Robyong Kyahi Remeng*, diibaratkan bintang bertebaran (*kartika byor*) dan dimaknai terkait konteks tempatnya sebuah *Pendhapa*, orang harus hati-hati dan waspada karena kilauan warna gaib itu. Pada buku “Keraton Surakarta”, *Robyong Kyahi Remeng* dikaitkan dengan simbol mistik, yaitu “*cahyo gumilang gumandul tanpa centelan*” atau cahaya terang yang menggantung tanpa pengait. Secara spiritual cahaya tersebut sebagai gambaran dari *Nur Illahi* (Miksic, 2004: 164). Ketika hanya membaca pemaknaannya saja, kita yakin kalau kandela itu asli Jawa. Tetapi ketika melihat asal-usulnya dari Perancis dapat dijelaskan itulah salah satu cara menjawab yang datangnya dari luar, dengan memberi simbol penanda kebudayaan Jawa dan dinamai *Robyong Kyahi Remeng*.

Contoh lain di Keraton Surakarta, tidak sedikit kereta kuda buatan Belanda juga diberi nama *Kyai* dan bahkan tidak hanya itu karena di depannya masih diberi kata *Kanjeng*. Keraton Surakarta memiliki banyak kereta yang dianggap sebagai pusaka. Satu di antaranya diriwayatkan bahwa Paku Buwana VII memesan kereta baru untuk menggantikan kereta lama *Kanjeng Kyai Dhudha* yang sudah sangat tua. Pesanan kereta dari negeri Belanda ini baru datang pada masa pemerintahan berikutnya (Paku Buwana VIII) yang selanjutnya diberi nama *Kanjeng Kyai Garudhakencana* (Soeratman, 1989: 50), begitulah kereta kuda diberi nama *kanjeng kyai*. Kata *kanjeng*, maksudnya adalah pangkat atau gelar yang diberikan oleh Keraton Surakarta kepada orang yang kedudukannya setingkat bupati. Kata *kyai* itu juga sering digunakan untuk sebutan bagi alim ulama atau cerdik pandai dalam agama Islam, dan sebutan bagi guru ilmu gaib. Terkait budaya Jawa pemberian gelar *kyai* dikenakan juga untuk mengawali nama benda yang dianggap bertuah contohnya keris dan gamelan. Berdasarkan hal tersebut betapa istimewanya di mata orang Jawa benda-benda yang dibuat oleh pabrik di Eropa seperti kandela Perancis dan kereta kuda buatan pabrik di Belanda itu. Menarik karena dijadikan sebagai pusaka dan diberi gelar *kyai*.

Pengambil alihan budaya orang luar Jawa lebih lanjut dijelaskan juga oleh Pemberton saat mengutip buku harian seorang tamu Inggris yang terkejut melihat pengambilan oleh orang-orang pribumi atas sikap dan gaya orang-orang lain. Saat orang Inggris itu menghadiri upacara pernikahan di Keraton Kasunanan Surakarta semasa PB VI tepatnya tahun 1828.

The (pavilions) were well lighted with chandeliers, lamp and candles, and a large company was assembled, Europeans and half-caste as well as native. All the Military and Civil Officers, all the Christian population of Solo have been invited. The Susuhunan (Pakubuwana VI) was also present in an European

dress, the coat being an imitation of the full uniform of general of the Netherlands army, with epaulettes of real gold, very well made and a brilliant star on each breast; he wore a dress sword and military hat with feathers corresponding with the coat, the rest of his dress was plain except the diamond knee and shoe buckles, with white silk stockings, and large clumsy shoes. ... (Pemberton, 1994: 67).

Kutipan di atas menjelaskan pakaian kebesaran yang dikenakan oleh seorang raja Jawa penjaga dan penerus tradisi Jawa yang *adhi luhung* dari Surakarta dengan model Barat. Jika kita tidak jeli akan terkecoh juga bahwa apa yang dikenakan raja adalah Jawa asli. Budaya berpakaian ala Barat tersebut bukan monopoli raja Kasunanan Surakarta saja, namun di Kasultanan Yogyakarta juga ada. Beberapa lukisan yang diamati oleh Denys Lombard bahwa Sultan Hamengku Buwono V (1822 – 1855) dan sultan Hamengku Buwono VI (1855 – 1877) dari Kasultanan Yogyakarta, dalam pakaian kebesaran bagian dada mereka bertaburan bintang kehormatan Belanda (Lombard, 1996b: 110). Hal tersebut menurut Lombard disebut pembaratan, walaupun sebenarnya juga bisa saja itu bagian dari proses penjawaan.

Kelengkapan berbusana lainnya seperti *selop*, riwayatnya menarik untuk disimak. Awal mula *selop* juga merupakan buah tindakan yang cerdas dari perubahan sepatu yang asalnya dari Barat dihilangkan bagian belakangnya jadilah *selop*. Hal ini cocok dengan iklim tropis yang panas saat musim kemarau sehingga jika memakai *selop* kaki menjadi sejuk. Lebih dari itu *selop* akan nyaman jika dipakai untuk *maraséba* (menghadap raja) di lingkungan keraton. *Selop* langsung dilepas begitu saja tanpa bingung-bingung melepas sepatu dan kaos kaki. Hal ini berbeda dengan wayang kulit tokoh para dewa tidak memakai *selop* tetapi sebaliknya memakai sepatu. Pemakaian sepatu pada tokoh dewa pada

wayang kulit, diduga proses penciptaannya mendapat pengaruh ketika melihat orang Barat di Jawa bersepatu, karena relief-relief seperti candi penataran sebagai sumber ide pembuatan wayang tidak ada tokoh yang memakai sepatu. *Wayang kulit* berupa kereta ditarik kuda juga mirip kereta Keraton Surakarta yang dibeli dari negeri Belanda, demikian juga wayang “Rampokan” berupa barisan prajurit Belanda dilengkapi dengan meriam.

Peminjaman budaya juga dapat diamati pada *Topengan Pendhapa* Istana Mangkunegaran Surakarta, jika tidak paham unsur-unsur di dalamnya akan dikira sebagai Jawa. Sebenarnya *topengan* berbentuk segi tiga tersebut terinspirasi dari *pediment* Neoklasik yang berkembang di Eropa. Sehingga dapat dijumpai bentuk-bentuk cawan atau piala, penggambaran malaikat versi Eropa, kepala raksasa, *sulur* Eropa, digabungkan dengan lambang Istana Mangkunegaran.

Bangunan di Keraton Surakarta sangat mudah untuk diidentifikasi pengambilan budaya rupa Eropa klasik seperti kolom Doric, Corinthian, dan kolom Neoklasik. Menarik mengamati kolom Neoklasik karena hiasan pada kapitalnya diberi stilasi *godhong kluwih* atau daun *kluwih*, yang maknanya adalah *linuwih* atau keraton itu mempunyai kelebihan dalam berbagai hal. Ada juga ragam hias *Sulur Anggur* merupakan stilasi batang, daun, dan buah anggur yang diukir *krawangan* atau tembus di atas pintu atau *tébengan* adalah berasal dari Eropa yang di Keraton Surakarta dimaknai sebagai lambang kebersamaan. Ragam hias *Sulur Anggur* menjadi menarik karena digabung dengan bentuk bintang dan bulan sabit yang sering dijadikan sebagai simbol agama Islam.

Ragam hias lain, yaitu huruf Arab *Syin* yang diwadahi bintang dan bulan sabit, bintangnya bukan bintang segi lima atau simbol rukun Islam, tetapi segi sepuluh menunjuk pada zaman pembuatannya, yaitu saat Paku Buwana X berkuasa. Kehadiran simbol bintang dan bulan sabit sebagai simbol Islam di Keraton Surakarta semasa Paku Buwana X memberikan kesan

Islami pada Keraton. Terlepas pro dan kontra penggunaan simbol bintang dan bulan sabit oleh umat muslim, dilihat dari sisi sejarah kehadiran simbol itu sebenarnya baru digunakan semasa pemerintahan Kekaisaran Turki (Ottoman Turki) kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Pada zaman Nabi Muhammad SAW tidak pernah menggunakan simbol bintang dan bulan sabit, yang digunakan hanya bendera berwarna hijau, putih, dan hitam (Widayat, 2017: 50). Ragam hias gabungan lain yang menarik perhatian adalah hiasan Mahkota Eropa yang dapat dilihat di Bangsal Wisomarto Keraton Surakarta. Mahkota yang puncaknya dihiasi rupa Salib dipadukan dengan ragam hias *Sulur Wijayakusuma*. Pencampuran *kagunan rupa* dari berbagai unsur tadi tidak mengherankan karena semasa Paku Buwana X terdapat ahli ragam hias bernama Ki Praja Sukemi, yang oleh Paku Buwana X ditugaskan belajar ragam hias ke Bali, Jepara, dan sampai Eropa (Widayat, 2017: 15), dan yang dipelajari sangat mempengaruhi karya-karyanya.



Gambar 1. Ragam hias *Sulur Anggur* dipadukan dengan rupa bintang segi sepuluh dan bulan sabit bagian bawah serta dilengkapi tulisan PB X.

(Sumber: Widayat, 2017: 26)



Gambar 2. Ragam hias kaligrafi Arab huruf *Syin* yang disamakan dibingkai bintang segi sepuluh (menunjuk Paku Buwana X) dan bulan sabit.

(Sumber: Widayat, 2017: 51)



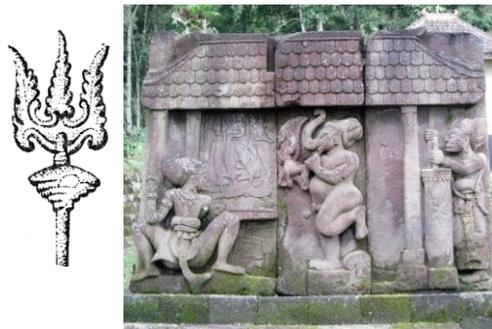
Gambar 3. Ragam hias *Sulur Wijayakusuma* pada Bangsal Wisomarto dipadukan dengan mahkota Eropa yang puncaknya terdapat rupa Salib.

(Sumber: Widayat, 2017: 23)

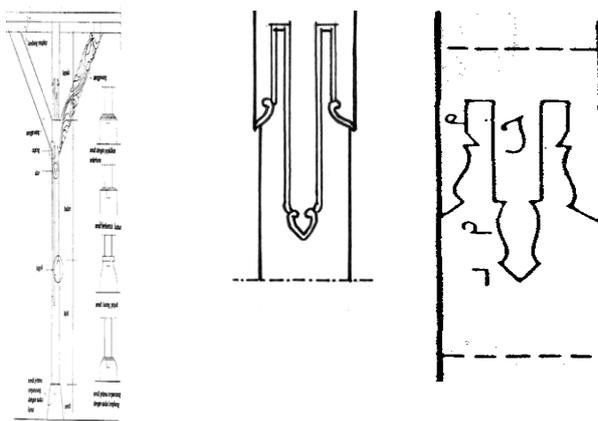
Contoh lain yang menarik sebagai proses membumikan *kagunan rupa* dari luar Jawa dengan cara Jawa tetapi masih tetap mempertahankan kejawaannya adalah tentang ragam hias motif *Lidah Api* pada bangunan. *Lidah Api* telah mengalami sejarah yang panjang. Contoh *Lidah Api* berbentuk *Trisula* pada bangunan zaman Majapahit untuk hiasan tiang bangunan. Hal ini dapat diidentifikasi salah satunya pada relief bangunan di Candi Sukuh (abad 15 Zaman akhir Majapahit). Ragam hias *Lidah Api* dalam perkembangannya masih dipertahankan untuk menghias tiang bangunan di rumah-rumah tradisional Bali, Istana-istana Jawa, dan rumah tradisional Jawa. Gambaran *Lidah Api* itu menurut van der Hoop adalah sebagai lambang kesaktian. *Lidah api* menurut Boeles yang juga dikutip oleh van der Hoop sebagai tanda suku kata “Om” yaitu seruan atau doa kepada dewa dalam agama Hindu dan Buddha. Contohnya visualnya seperti pada ragam hias *Cemukiran* (1950: 299-300). Berdasarkan hal ini *Lidah Api* mempunyai makna yang suci dan terkait dengan doa. Menarik dalam kenyataannya *Lidah Api* ini terdapat di Keraton Surakarta dan Masjid Agung Surakarta dan juga di bangunan Keraton Yogyakarta serta masjid Agung Yogyakarta. *Lidah Api* di Surakarta dimaknai sebagai cahaya atau sinar, di Yogyakarta disebut *Sorotan* yang maknanya juga sebagai cahaya atau sinar. Perkembangan ragam hias *Lidah Api* di Yogyakarta dimodifikasi menjadi semacam Kaligrafi Arab berupa rangkaian susunan huruf mim, ha, mim, dal yang maksudnya Muhammad atau Nabi Muhammad

SAW. Tujuan penempatan ragam hias *Lidah Api* atau *Sorotan* yang telah menjadi kaligrafi untuk mengagungkan Allah dan Nabi Muhammad, dan harapannya mendapat berkah dan keselamatan dari Yang Maha Kuasa.

Proses pergeseran makna dan perubahan rupa ragam hias yang sama sejak zaman Hindu Majapahit sampai ke Keraton Surakarta dan Yogyakarta adalah bagaimana menjawab pengaruh budaya Hindu pada waktu itu untuk menjadi Jawa dan bernuansa Islam. *Lidah Api* dimaknai sebagai simbol kesaktian, awalan doa yang suci (Hindu), dan dimaknai mendapatkan berkah dan keselamatan (Islam) adalah sangat tepat ketika diaplikasikan pada rumah tinggal, istana, dan tempat ibadah. Saat ini ragam hias *Lidah Api* juga ditempatkan pada bangunan-bangunan hotel dan rumah makan, itupun masih dapat diterima. Pertanyaannya ketika *Lidah Api* digunakan sebagai hiasan tiang halte tempat pemberhentian kendaraan umum di Kota Surakarta (Solo nama lain Surakarta), sebenarnya ragam hias *Lidah Api* sudah mengalami pergeseran makna yang sangat jauh. Para calon penumpang di halte bus banyak yang tidak menyadari bahwa hiasan tersebut bermakna suci, dan penuh pengharapan akan berkah dan keselamatan. Penempatan ragam hias *Lidah Api* pada halte bus, oleh pembuatnya mungkin untuk menghadirkan nuansa Jawa saja dan kurang mengenal maknanya. Tetapi yang pasti ragam hias *Lidah Api* sudah menjadi Jawa, jadi ketika ditempatkan dimanapun dapat memberi kesan suasana Jawa dan kesan tradisi masa lalu. Termasuk di halte-halte Kota Solo, harapannya sesuai dengan slogan "Solo Masa Depan adalah Solo Masa Lalu".



Gambar 4. *Lidah Api* Trisula (gambar kiri, sumber: Van der Hoop, 1949: 299), *Lidah Api* pada tiang bangunan relief Candi Sukuah abad ke-15 (gambar tengah, sumber: <http://www.triptrus.com/news/misteri-candi-sukuh> diunduh 12 September 2016), dan detail *Lidah Api* (gambar kanan, sumber: digambar rahmanu widayat, 2013)



Gambar 5. *Lidah Api* di Bali *Caping* dan *Ulur* (gambar kiri, sumber: Patra, 1992: 113), *Lidah Api* gaya Surakarta bermakna Cahaya (gambar tengah, sumber: Widayat, 2017: 36), dan *Lidah Api* gaya Yogyakarta dimaknai sebagai *Sorotan* atau semacam Kaligrafi *Mim Ha Mim Dal* atau Muhammad (gambar kanan, sumber: K, R Ismunandar, 1986: 79)



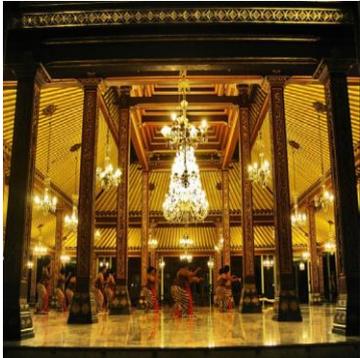
Gambar 6. Aplikasi ragam hias *Lidah Api* Trisula pada tiang halte (masa Wali Kota Joko Widodo) di Kota Solo

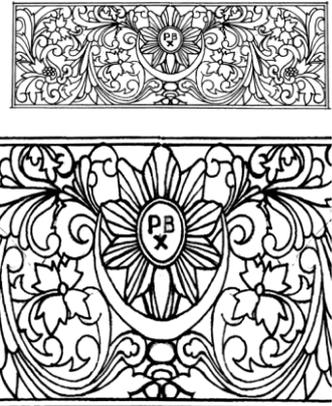
Ringkasan *Cara Jawi* dalam menjawakan produk luar menjadi Jawa, dan dilihat dari estetika rupa Jawa: *Wangun, Ora wangun, Aèng*, dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

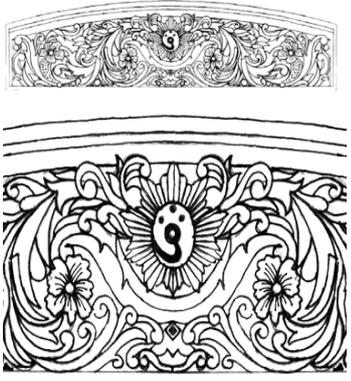
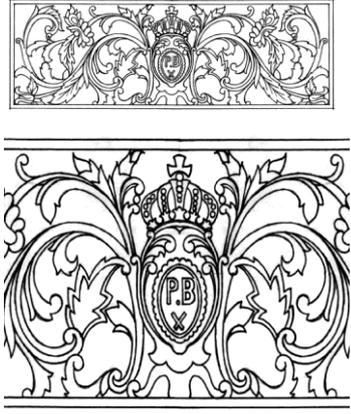
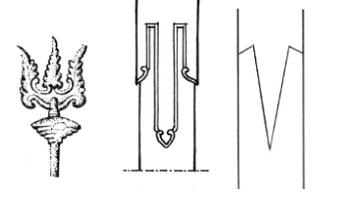
Kagunan dari Luar	Cara Jawa	Estetika Rupa Jawa
<i>Robyong Kyai Remeng</i> , lampu gantung dari Eropa	Diterima apa adanya diberi nama Jawa	Rupa Aèng atau aneh, termasuk disakralkan
<i>Kanjeng Kyai Garudhaken-cana</i> , kereta kuda dari Belanda	Diterima apa adanya diberi nama Jawa	Rupa Aèng atau aneh, Termasuk disakralkan
<i>Selop</i> , modifikasi sepatu dalam bentuk sandal	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), modifikasi	Rupa Aèng atau aneh
<i>Topengan Pendhapa</i> Istana Mangkunegaran, perancang dari Jerman	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), eklektik	Rupa Aèng atau aneh
<i>Tiang Neoklasik</i> , merubah kapitalnya dengan rupa daun <i>kluwih</i>	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), modifikasi, eklektik	Rupa Aèng atau aneh
Rupa bintang segi sepuluh dan bulan sabit, modifikasi bulan sabit kerajaan Turki	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), modifikasi, stilasi	Rupa Aèng atau aneh
Ragam hias kaligrafi Arab huruf <i>Syin</i> , modifikasi huruf Arab <i>Syin</i>	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), modifikasi, stilasi	Rupa Aèng atau aneh
Ragam Hias Mahkota Eropa, mengambil mahkota kerajaan Eropa untuk ornamen	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya)	Rupa Aèng atau aneh
Lidah Api, trisula Hindu yang dimodifikasi dalam berbagai rupa	<i>Diowahi rupa</i> -nya (dirubah bentuknya), modifikasi, stilasi	Rupa Rupa <i>Wangun</i> dalam struktur kiri – tengah - kanan

Tabel 1. Produk kagunan dari luar menjadi Jawa dengan cara Jawi dan dilihat dari perspektif konsep estetika rupa Jawa

Beberapa produk dari luar menjadi Jawa dengan *cara Jawi* dilihat dari cara pandang estetika Monroe Beardsley atau estetika Barat dalam bentuk tabel seperti berikut ini.

WUJUD	(1) Unity (kesatuan)	(2) Complexity (kerumitan/ kompleksitas)	(3) Intensity (kesungguhan), berkaitan dengan kualitas
<p><i>Robyong Kyai Remeng</i>, lampu gantung dari Eropa</p> 	<p>Kesatuan dalam struktur mengerucut dari bawah menuju atas</p>	<p>Unsur-unsur lampu yang jumlahnya banyak terkesan rumit</p>	<p>Kesungguhan dalam menghadirkan lampu dalam jumlah banyak dan indah dilihat</p>
<p><i>Kanjeng Kyai Garudha kencana</i>, kereta kuda dari Belanda</p> 	<p>Kesatuan antara bentuk dan fungsi sebagai kereta kuda</p>	<p>Unsur-unsur tempat kuda, penumpang, lampu, roda terkesan kompleks</p>	<p>Kesungguhan wujud kereta kuda yang indah</p>
<p><i>Selop</i>, modifikasi sepatu dalam bentuk sandal</p> 	<p>Adanya kesatuan rupa dan fungsi dalam konteks budaya Jawa</p>	<p>Unsur kompleksitas tidak begitu menonjol, lebih dalam rupa yang sederhana, namun ketika diujarkan sepasang tersasa adanya kompleksitas dalam rupa yang sederhana</p>	<p>Kesungguhan dalam memodifikasi, yaitu mengurangi bagian belakang yang semula sepatu menjadi sandal</p>

<p><i>Topengan Pendhapa</i> Istana Mangkunegaran, perancang dari Jerman</p> 	<p>Bagi yang tidak mema- hami sejarah rupa akan melihatnya sebagai satu kesatuan dengan atap bangunan Joglo. Namun ketika dicer- mati memadukan atap Joglo (arsitektur Jawa dengan bentuk Tympanum gaya Eropa klasik yaitu bangunan Yunani atau Romawi Kuno</p>	<p>Kompleksitas terlihat dari pengga- bungan atap Joglo dengan Topengan rupa Barat.</p>	<p>Kesungguhan dalam meng- hadirkan seakan menjadi bagian yang tak terpi- sahkan</p>
<p><i>Tiang Neoklasik</i>, merubah kapitalnya dengan rupa <i>godong kluwih</i> (<i>daun</i> <i>kluwih</i>)</p> 	<p>Adanya unsur satu kesatuan dalam wujud tiang, namun sebenar- nya kapitalnya sudah dimodifikasi dalam rupa daun <i>kluwih</i> dan dimaknai dalam kon- teks budaya Jawa <i>linu- wih</i> atau serba lebih</p>	<p>Kompleksitas akan terasa ketika me- ngamati rupa perpa- duan tiang antar kolom neo-klasik dengan rupa daun <i>kluwih</i>.</p>	<p>Kesungguhan dalam mengha- dirkan rupa daun <i>kluwih</i> menjadi bagian dari tiang neo-klasik yang terkesan Eropa Klasik.</p>
<p>Rupa bintang segi sepuluh dan bulan sabit, modifikasi bulan sabit kerajaan Turki</p> 	<p>Bintang dan bulan sabit terlihat satu ke- satuan walaupun telah mengalami modifikasi, terlebih ketika digab- ungkan dengan unsur ornamen lainnya tak terasa kalau cara pe- nyusunannya eklektik</p>	<p>Adanya kompleksi- tas antara unsur-un- surnya: bulan sabit, ornamen lainnya</p>	<p>Kesungguhan dalam meng- hadirkan menjadi ornamen yang utuh dan menge- sankan ornamen baru yang tidak berakar pada tradisi Jawa.</p>

<p>Ragam hias kaligrafi Arab huruf <i>Syin</i>, modifikasi huruf Arab <i>Syin</i></p> 	<p>Unsur ornamen modifikasi huruf <i>Syin</i> menjadi satu kesatuan dengan unsur-unsur ornamen lainnya</p>	<p>Kompleksitas terasa pada cara penggunaan ornamennya, dimana modifikasi huruf <i>Syin</i> sebagai unsur utama terletak di tengah, dan didukung ornamen lainnya</p>	<p>Terlihat hadir secara sungguh-sungguh dengan menggabungkan unsur ornamen lainnya</p>
<p>Ragam Hias Mahkota Eropa, mengambil mahkota kerajaan Eropa untuk ornamen</p> 	<p>Satu kesatuan ornamen terlihat dari unsur-unsurnya, yaitu unsur mahkota, huruf PB X atau Paku Buwana X dan motif lung pendukungnya</p>	<p>Kompleksitas terlihat adanya kehadiran mahkota kerajaan Eropa dengan puncaknya rupa salib dipadukan dengan unsur-unsur ornamen lainnya</p>	<p>Dihadirkan dengan sungguh-sungguh menjadi ornamen baru dilingkungan kerajaan pewaris Mataram Islam</p>
<p>Lidah Api, trisula Hindu yang dimodifikasi dalam berbagai rupa</p> 	<p>Terlihat satu kesatuan karena memodifikasi wujud mata tombak Trisula (tiga ujung bilah tombak) kedalam berbagai bentuk yang tidak menghilangkan ke tiga unsur rupa bilah tombak</p>	<p>Kompleksitas terlihat dari susunan tiga bilah tombak yang bagian tengah lebih panjang dibanding dua bilah lainnya yang terletak di kiri dan kanan</p>	<p>Kesungguhan kehadiran rupa terlihat karena rupa trisula sudah hadir dalam proses yang panjang</p>

Tabel 2. Produk dari luar menjadi Jawa dengan *cara Jawi* dalam perspektif estetika Monroe Beardsley

5. CONCLUSION

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh *kagunan rupa* dari budaya luar Jawa menjadi Jawa dapat dilakukan berdasarkan *cara Jawi*. Beberapa cara di antaranya yaitu *kagunan rupa* dari luar diterima apa adanya kemudian diberi simbol dan nama Jawa sehingga terkesan Jawa asli. *Cara Jawi* lainnya adalah *diowahi rupa*-nya (dirubah bentuknya) sehingga menjadi sesuatu yang baru dan bisa disebut gaya Jawa. *Ngowahi rupa* meliputi modifikasi, penggabungan berbagai unsur atau eklektik, re-stilasi atau digayakan ulang sesuai kepentingan zaman. Berhubungan dengan pemakaian *kagunan rupa* pada zaman kerajaan penerus dinasti Mataram sebagai simbol, makna sakral, dan berisi harapan-harapan. Lebih dari itu kehadiran *kagunan rupa* di lingkungan keraton untuk menunjukkan eksistensi kerajaan dengan dijadikannya sebagai lambang-lambang kerajaan. Perkembangannya sampai saat ini dimaknai sebagai penciri suasana Jawa dan mendukung estetika gaya Jawa.

Terkait estetika produk *kagunan* dari luar khususnya dari Barat yang menjadi Jawa jika dilihat dari konsep estetika rupa Jawa terasa *aèng* atau aneh. Sedangkan yang diwariskan dari budaya Hindu nampak *wangun* atau indah berdasarkan alam pikiran orang Jawa kejawan.

Sesuai dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, budaya terkait *kagunan rupa* dari luar budaya Jawa dengan cepat bertebaran memasuki Indonesia khususnya Jawa. Kenyataannya saat ini, baik di lingkungan keraton dan orang Jawa pada umumnya tinggal menggunakan saja produk tersebut. *Cara Jawi* sejauh ini semakin ditinggalkan, disebabkan kekurangan waktu atau orang Jawa malas untuk membumikannya menjadi Jawa, bahkan sekedar memberi nama Jawa pada produk budaya dari luar saja tidak sempat.

Saran bagi budayawan, pemerhati, pencinta budaya Jawa untuk tidak bosan-bosannya memberi nama Jawa pada produk rupa yang datangnya dari luar agar *cara Jawi* dalam membumikan budaya dari luar menjadi Jawa tetap lestari.

ACKNOWLEDMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KGPH Puger, budayawan Keraton Surakarta sebagai narasumber dalam penelitian penulis dan kawan-kawan mengenai Studi Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta dan Aplikasinya dalam Desain Interior Masa Kini, tahun 2010. Hasil penelitian sudah diterbitkan dalam bentuk buku berjudul Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta, pada tahun 2017. Buku ini menjadi sumber inspirasi dalam penulisan artikel ini.

Glossarium

<i>Adhi luhung</i>	: tinggi.
<i>Cemukiran</i>	: stilasi <i>Lidah Api</i> .
<i>Kagunan rupa</i>	: seni rupa.
<i>Lampu robyong</i>	: lampu gantung.
<i>Pendhapa</i>	: bangunan terbuka rumah tradisional Jawa tanpa dinding, fungsinya untuk menerima tamu, latihan menari, latihan memainkan <i>gamelan</i> (musik Jawa).
<i>Selop</i>	: alas kaki orang Jawa berasal dari bentuk sepatu yang dihilangkan bagian belakangnya.
<i>Sorotan</i>	: Cahaya.
<i>Sulur Wijayakusuma</i>	: stilasi dari batang, daun, dan bunga wijayakusuma.
<i>Wayang kulit</i>	: boneka dari kulit menggambarkan tokoh-tokoh Ramayana, Mahabarata, tokoh asli Jawa, dan lain-lain.

REFERENCES

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Wacana Seni dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernist." dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Ahimsa-Putra, Heddy Shri, ed., Yogyakarta: Yayasan Galang. Hal. 399 s.d. 432.
- Goldman, Alan. 2005. *Beardsley's Legacy: The Theory of Aesthetic Value*. The Journal of Aesthetics and Art Criticism. Volume 63, Issue 2. Pages 185 – 189.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- K, R. Ismunandar. 1996. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Lombard, Denys. 1996a. *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 1996b. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miksic, John. (General Editor). 2004. *Karaton Surakarta*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery & Damanhuri Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patra, Made Susila. 1992. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pemberton, John. 1994. *On the Subject of "Java"*. New York: Cornell University Press.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895 – 1998*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soeharto, R. 1985. *Diorama Keraton Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa.
- Tabrani, Primadi. 2009. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tri Suyanto, Sunar. 1985. *Sejarah Berdirinya Kerajaan Surakarta Hadiningrat*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Van der Hoop, A.N.J. è Th. 1950. *Indonesische Siermotiven*. Bandoeng: Gedrukt door N.V. v/h A.C. Nix. & Co., 1950.
- Widayat, Rahmanu, 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. Surakarta: Penerbitan & Percetakan UNS Press.
- Widayat, Rahmanu, 2016, *Estetika Barang Kagunan Interior Dalem Ageng di Rumah Kapangéranan Keraton Surakarta*, Disertasi Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.